

# Efektifitas Program Bantuan Ternak Sapi Potong Sebagai Salah Satu Strategi Penganggulangan Kemiskinan Di Kabupaten Padang Pariaman

<sup>1</sup>Devi Yanti, <sup>2</sup>Asdi Agustar, <sup>3</sup>Rusda Khairati  
<sup>123</sup>Sekolah Pascasarjana, Universitas Andalas, Padang  
Korespondensi : dahlenasutri631@gmail.com

## Abstrak

*Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui manfaat program bantuan ternak sapi potong dari aspek penyerapan tenaga kerja, penambahan nilai cash dan non cash serta untuk mengetahui efektivitas program bantuan ternak sapi potong dalam meningkatkan perekonomian masyarakat kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini menggunakan metode survey dan dianalisa dengan statistik deskriptif. Dari penelitian didapatkan hasil bahwa Program bantuan ternak sapi potong mampu menyerap tenaga kerja keluarga sebagai berikut : bantuan sapi 1- 2 ekor menyerap tenaga kerja Pria 0,32 HKP, wanita 0,27 HKP, untuk bantuan sapi potong 3-4 ekor menyerap tenaga kerja pria 0,69 HKP dan wanita 0,28 HKP sedangkan untuk bantuan sapi diatas 5 ekor menyerap tenaga kerja pria sebesar 0,57 HKP, wanita 0,35 HKP dan tenaga kerja anak 0,21 HKP. Bantuan sapi sebanyak 1 ekor yang dipelihara selama 7 tahun total nilai cash dan non cash sebesar Rp 431.174/ bulan Untuk yang dipelihara 5 tahun total nilai cash dan non cash Rp 781.981/ bulan. sedangkan sapi yang dipelihara 3 tahun total nilai tambah Rp 277.778/bulan. Bantuan sapi sebanyak 2 ekor yang dipelihara 7 tahun total nilai tambah yang didapat Rp 713.245/ bulan dan yang dipelihara selama 5 tahun total nilai tambah yang didapat Rp.1120.000/ bulan. untuk bantuan sapi sebanyak 3 ekor atau lebih dengan masa pemeliharaan selama 7 tahun total nilai tambah yang diperoleh Rp 682.589 / bulan. Program bantuan ternak sapi potong belum efektif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di kabupaten Padang Pariaman.*

**Kata kunci:** Bantuan ternak sapi potong, Penyerapan tenaga kerja, perekonomian masyarakat

## Abstract

*The purpose of this study was to determine the benefits of the beef cattle assistance program from the aspect of employment, the addition of cash and non-cash values and to determine the effectiveness of the beef cattle assistance program in improving the economy of the Padang Pariaman district community. This research used survey method and analyzed with descriptive statistics. From the research, it was found that the Beef Cattle Assistance Program was able to absorb family labor as follows: assistance for 1-2 cows absorbs labor Male 0.32 HKP, female 0.27 HKP, for assistance 3-4 beef cattle absorb labor male 0.69 HKP and female 0.28 HKP, while for the assistance of cows above 5 heads, male labor is 0.57 HKP, female is 0.35 HKP and child labor is 0.21 HKP. Assistance for 1 cow that is raised for 7 years, the total cash and non-cash value is Rp. 431.174/month. For those raised for 5 years, the total value of cash and non-cash is Rp. 781,981/month. while cows raised for 3 years total added value of Rp 277,778/month. Assistance with 2 cows that were reared for 7 years, the total added value obtained was Rp. 713,245/month and those raised for 5 years, the total value of steadfastness was Rp. 1120,000/month. for bulls of 3 or more cows with a maintenance period of 7 years, the total added value obtained is Rp. 682.589 / month. The beef cattle assistance program has not been effective in improving the economy of the community in Padang Pariaman distric.*

**Keyword:** Beef cattle assistance, employment, the community's economy

## 1. PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi salah satu persoalan pembangunan yang dihadapi oleh berbagai negara terutama negara berkembang termasuk di Indonesia. Data BPS (2021) memperlihatkan bahwa 9,71 % (26,50 juta orang) dari penduduk Indonesia tergolong miskin. Menurut Bappenas (2004) kemiskinan adalah sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang laki – laki dan perempuan tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Dari sisi penghasilan (penerimaan), penduduk dapat dikatakan miskin apabila pendapatannya kurang dari Rp. 486.168/ kapita / bulan (BPS, 2021). Bila dibedakan atas wilayah dimana ia tinggal, maka jumlah penduduk miskin di wilayah pedesaan masih lebih banyak jika dibandingkan yang tinggal di wilayah perkotaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan mencapai 12,53 % atau setara dengan 14,64 juta orang, (BPS, 2021).

Kabupaten Padang Pariaman menurut data BPS (2021) memiliki penduduk miskin sebanyak 33.41 ribu jiwa atau 9,29% dari jumlah penduduk. Kabupaten ini berada pada peringkat kelima jumlah penduduk miskinnya di antara Kabupaten/Kota yang ada di Propinsi Sumatera Barat. Bila dilihat distribusi penduduk berdasarkan tempat tinggal, penduduk miskin mayoritas berada di wilayah pedesaan dengan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama. Karena banyaknya penduduk miskin yang ada di pedesaan maka pemerintah mengeluarkan beberapa program dalam upaya menanggulangi kemiskinan di pedesaan diantaranya memberikan bantuan sosial maupun bantuan modal seperti bantuan ternak sapi potong. Bantuan sapi diberikan kepada penduduk miskin yang sudah tergabung dalam kelompok. Dalam kurun waktu 2013 s/d 2017 sebanyak 55 kelompok tani di Kabupaten Padang Pariaman menerima bantuan ternak sapi potong dengan total sapi yang disalurkan sebanyak 659 ekor yang terdiri dari 560 ekor sapi betina dan 99 ekor sapi jantan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat program bantuan ternak sapi potong dari aspek penyerapan tenaga kerja dan penambahan nilai ekonomi baik cash dan non cash dan untuk mengetahui efektivitas program bantuan ternak sapi potong dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman.

## 2. METODE

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat. Kabupaten Padang Pariaman memiliki 17 Kecamatan dan 103 Nagari. Bantuan sapi diberikan pada petani/ peternak yang tergabung dalam kelompok tersebar pada seluruh kecamatan yang ada. Dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2020, ada 102 kelompok yang menerima bantuan sapi potong.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei. Metode survei merupakan penelitian dengan data bersumber dari sampel yang mewakili suatu populasi serta menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Pertanyaan didalam kuesioner mempunyai empat bagian utama yaitu aspek demografi, aspek variabel input, variabel proses dan variabel output. Data diambil apa adanya pada saat survei dilakukan, tanpa memberikan perlakuan apapun terhadap sumber data (objek penelitian).

Populasi pada penelitian ini adalah keluarga miskin yang menerima bantuan pemerintah berupa induk sapi potong antara tahun 2013 – 2017 di wilayah Kabupaten Pariaman. Pembatasan anggota populasi hanya penerima bantuan ternak sapi potong antara tahun 2013-2017 dengan pertimbangan karena yang menjadi pendapatan keluarga tersebut dari induk sapi potong yang diterima adalah melalui penjualan anak sapi yang dihasilkan. Untuk menghasilkan keturunan /anak sapi potong membutuhkan waktu paling sedikit 3 tahun mulai dari proses dikawinkan, bunting, beranak serta sampai masa dera, baru sapi tersebut dapat dijual, dengan asumsi paling lambat 6 bulan setelah diterima, sapi bantuan sudah

bunting. Menurut data yang ada pada Dinas Peternakan Kabupaten Padang Pariaman, dari tahun 2013-2017 sebanyak 659 ekor sapi potong terdiri dari 566 ekor sapi betina dan 93 ekor sapi jantan yang diberikan pada 561 orang penerima bantuan, yang tergabung kedalam 55 kelompok tani dan tersebar di 16 Kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Untuk melihat distribusi bantuan ternak sapi potong dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dapat diliat pada tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi bantuan ternak sapi potong di Kabupaten Padang Pariaman dari tahun 2013 sd 2017

No	Kecamatan	Jumlah kelompok	Jumlah Bantuan Ternak Sapi (ekor)		Jumlah Penerima Bantuan (orang)
			Jantan	Betina	
1	2X11Enam Lingkung	3	1	14	14
2	2 X 11 Kayu Tanam	2	2	24	24
3	Batang Anai	3	12	28	28
4	Batang Gasan	3	3	22	22
5	IV Koto Aur Malintang	4	6	32	32
6	Lubuk Alung	3	2	18	18
7	Nan Sabaris	6	9	80	79
8	Padang Sago	1	1	10	10
9	Patamuan	3	9	34	30
10	Sungai Geringging	8	14	72	72
11	Sintuk Toboh Gadang	1	1	7	7
12	Sungai Limau	5	6	64	64
13	Ulakan Tapakis	2	3	14	14
14	V Koto Kp. Dalam	2	2	28	28
15	V Koto Timur	7	19	96	96
16	VII Koto Sungai sarik	2	3	23	23
		Jumlah	55	93	561

Pengambilan sampel dari populasi menggunakan teknik *Multy Stage Random Sampling* (Pengambilan sampel acak bertingkat). Dalam hal ini ada tiga tingkatan yaitu: Pertama, mengambil sampel kecamatan acak dari populasi kecamatan yang ada kelompok menerima bantuan dari 2013-2017 yaitu 16 Kecamatan. Kedua, mengambil sampel kelompok pada kecamatan yang terpilih secara acak, terakhir mengambil sampel penerima bantuan secara acak dalam kelompok yang terpilih sebagai sampel. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif berupa persentase rata rata. Untuk menghitung penyerapan tenaga kerja dalam memelihara sapi potong dilakukan konversi jam kerja yang digunakan oleh tenaga kerja keluarga dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Untuk pria dewasa (Ayah) dihitung 1 HKP (Hari kerja setara pria) bila ia melakukan pekerjaan dalam memelihara dan mengurus sapi selama 7 jam / hari.
2. Untuk wanita dewasa (ibu) bila ia melakukan pekerjaan dalam memelihara dan mengurus sapi selama 7 jam / hari dihitung 0,7 HKP

3. Untuk anak bila ia melakukan pekerjaan dalam memelihara dan mengurus sapi selama 7 jam / hari dihitung 0,5 HKP

Untuk mengetahui nilai tambah sapi terhadap ekonomi keluarga dilihat dari nilai cash maupun nilai non cash dihitung dengan cara sebagai berikut:

1. Cara menghitung pertambahan nilai cash

Pertambahan nilai Cash didapatkan dari hasil penjualan sapi. Jumlah rupiah yang dihitung adalah hasil penjualan sejumlah sapi pada saat itu.

2. Cara menghitung pertambahan nilai non cash

Nilai Non cash adalah taksiran nilai rupiah sapi pada saat penelitian

Untuk mengetahui pertambahan populasi pertahun dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah pertambahan populasi}}{\text{Lama waktu Pemeliharaan}}$$

$$\frac{\text{Lama waktu Pemeliharaan}}{\text{Lama waktu Pemeliharaan}}$$

Pengukuran efektifitas dilakukan dengan membandingkan capaian program dengan apa tujuan yang sudah ditetapkan dalam konsep pelaksanaan program. Pada penelitian ini efektifitas bantuan ternak sapi dilihat dari :

1. Nilai tambah sapi terhadap ekonomi keluarga, dalam hal ini dilihat dari nilai cash maupun non cash yang diperoleh
2. Jumlah jam kerja tenaga kerja keluarga yang diserap.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Manfaat Program Bantuan Sapi Potong

##### 1. Penyerapan Tenaga Kerja

Diwilayah pedesaan penggunaan tenaga kerja biasanya bersumber dari tenaga kerja keluarga. Tenaga kerja merupakan hal yang paling utama dalam menjalankan usaha peternakan untuk melihat berapa banyak tenaga kerja. Untuk melihat berapa HKP tenaga kerja keluarga yang terserap dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2. Jumlah tenaga kerja keluarga dalam memelihara sapi bantuan

No	Jumlah Sapi Yang di pelihara (Ekor)	Pemelihara	Jumlah tenaga Kerja (Orang)	Rata – Rata jam Kerja (Jam/ hari)	HKP
1	1 – 2	Ayah ( Pria)	63	2,26	0,32
		Ibu (wanita)	10	2,70	0,27
		Anak	0	0	0
2	3 -4	Ayah ( Pria)	7	4,85	0,69
		Ibu (wanita)	5	2,8	0,28
		Anak	0	0	0
3	>5	Ayah ( Pria)	2	4	0,57
		Ibu (wanita)	2	3,5	0,35
		Anak	1	3	0,21

Menurut Hermanto (1995) ketersediaan tenaga kerja keluarga dihitung berdasarkan hari kerja pria (HKP) dengan konversi: 1 orang pria dewasa = 1 HKP dapat bekerja selama 7 jam/hari, 1 orang hari kerja wanita dewasa (HKW) = 0,7 HKP dan hari kerja anak (HKA) (Umur 10-14 tahun) = 0,5 HKP. Bila dilihat dari jam kerja yang dibutuhkan dari tenaga kerja pria untuk memelihara sapi 1- 2 ekor dibutuhkan 2,26 jam/hari bila di konversi ke HKP maka didapatkan perhitungan  $2,26 \text{ jam} / 7 \times 1 = 0,32 \text{ HKP}$ , sedangkan sebanyak 10 orang ibu (wanita) yang memelihara sapi dibutuhkan waktu rata – rata 2,70 jam / hari. bila di konversikan ke HKP maka didapatkan nilai perhitngannya  $2,70/7 \times 0,7 = 0,27 \text{ HKP}$ . Untuk kepemilikan sapi 3 – 4 ekor sebanyak 7 orang pria membutuhkan waktu rata rata dalam pemeliharaan sapi sebanyak 4,85 jam / hari bila di konversikan ke HKP maka didapatkan nilai perhitungan  $4,85 / 7 \times 1 = 0,69 \text{ HKP}$  sedangkan untuk 5 orang tenaga kerja wanita yang memelihara sapi 3- 4 ekor membutuhkan waktu rata – rata pemeliharaan 2,8 jam / hari bila di konversikan ke HKP maka didapatkan nilai  $= 2,8 / 7 \times 0,7 = 0,28 \text{ HKP}$ .

## 2. Pertambahan Nilai Ekonomi Terhadap Rumah Tangga

Bantuan sapi yang diberikan pada peternak miskin melalui beberapa program kegiatan diharapkan dapat berkembang dengan baik, sehingga selain dapat menambah jumlah populasi sapi juga menambah pendapatan masyarakat sehingga meningkatkan perekonomian masyarakat dan mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini seiring dengan pendapat Soedjana (2005) bahwa ternak sapi dalam tatanan kehidupan rakyat Indonesia memiliki fungsi sosial dan ekonomi, oleh karena ternak dapat digunakan sebagai tenaga kerja pengolah lahan pertanian, sumber uang tunai, sumber pendapatan, upacara keagamaan, cendera mata, sumber pupuk organik, tenaga kerja dan dapat menaikkan status sosial pada komunitas tertentu, dapat diperjualbelikan pada saat dibutuhkan dan berfungsi sebagai tabungan masa depan masyarakat petani peternak

Untuk mengetahui pertambahan nilai ekonomi keluarga yang diperoleh dari sapi bantuan, maka dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Pertambahan nilai cash dan *non cash* dari bantuan sapi potong

No	Jumlah Sapi Bantuan (ekor)	Lama pemeliharaan (Tahun)	Jumlah (Orang)	Rata –rata Pertambahan Nilai Cash (Rp)	Rata –Rata PerTambahan Nilai Non Cash (Rp)	Total Cash dan Non Cash (Rp)
1	1	7	34	22.500.000	13.970.588	36.470.588
		5	18	33.527.788	9.611.111	43.138.889
		3	4	0	10.000.000	10.000.000
2	2	7	13	31.681.818	28.230.769	59.912.587
		5	5	42.200.000	25.000.000	67.200.000
3	≥3	7	8	34.462.500	20.875.000	57.337.500

Dari tabel diatas dapat dilihat, sebanyak 34 orang menerima bantuan sapi sebanyak 1 ekor dengan waktu pemeliharaan selama 7 tahun dan pertambahan rata – rata nilai cash adalah sebesar Rp. 22.500.000/7 tahun atau Rp. 3.214.286/tahun atau setara Rp 267.857,- / bulan sedangkan untuk pertambahan rata – rata nilai non cash adalah Rp. 13.970.588/7 tahun atau Rp. 1.995.798 / tahun atau setara Rp 166.317/bulan dengan total rata- rata penambahan nilai cash dan non cash adalah Rp 36.470.588/7 tahun atau setara Rp 434.174/ bulan. Kemudian sebanyak 18 orang menerima bantuan sapi sebanyak 1 ekor dengan masa pemeliharaan selama 5 tahun dengan pertambahan rata- rata nilai cash sebesar Rp 33.527.788 / 5 tahun atau Rp 6.705.556 / tahun atau setara Rp 558.796 / bulan sedangkan

untuk pertambahan rata – rata nilai non cash adalah sebesar Rp 9.611.111 /5 tahun atau Rp 1.922.222 / tahun atau setara Rp 160. 185/ bulan dengan total rata – rata penambahan nilai cash dannon cash adalah Rp. 718.981 /bulan. Bantuan 1 ekor sapi juga diterima oleh 4 orang peternak dengan lama pemeliharaan selama 3 tahun dengan rata – rata penambahan nilai cash Rp 0,- dikarenakan belum ada penjualan sapi yang dilakukan, sedangkan penambahan nilai non cash adalah Rp 10. 000.000 atau Rp 3.333.333/tahun atau setara Rp. 277.778/ bulan.

## B. Efektifitas Program Bantuan Sapi Potong

### 1. Peningkatan Populasi Sapi

Tujuan dari pemberian bantuan sapi potong tentunya di harapkan dapat meningkatkan populasi ternak sehingga kebutuhan pangan asal hewan tetap terjaga, selain untuk penambahan populasi juga diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. untuk mengetahui penambahan populasi ternak dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Pertambahan populasi sapi bantuan dengan jumlah awal sapi bantuan sebanyak 1 ekor

No	Pertambahan Populasi (ekor)	Lama Pemeliharaan (Tahun)	Pertambahan populasi pertahun (Ekor)	Jumlah Pemelihara (Orang)	Persentase (%)	
1	0	3	0	4	7,14	
		5	0	1	1,78	
		7	0	12	21,42	
2	1	7	0,14	4	7,14	
		5	0,4	6	10,71	
3	2	7	0,28	1	1,78	
		5	0,6	8	14,28	
4	3	5	0,43	8	14,28	
		7	0,57	7	12,50	
5	4	5	0,8	2	3,57	
		7	1	1	1,78	
6	5	5	0,71	1	1,78	
		7	0,86	1	1,78	
					56	
					100	
					Rata -rata	
					0,44	

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 56 orang mendapatkan sapi bantuan sebanyak 1 ekor. Pertambahan popuasi sapi bantuan juga berbeda – beda pada masing – masing individu. Sebanyak 17 orang yang terdiri dari 4 orang (7,14 %) dengan masa pemeliharaan 3 tahun, 1 orang (1,78%) dengan masa pemeliharaan 5 tahun dan 12 orang (21,42%) dengan masa pemeliharaan 7 tahun tidak mengalami pertambahan populasi sama sekali. Hal ini disebabkan oleh sebanyak 7 orang menjual sapi bantuan setelah di pelihara kurang dari 3 tahun, 2 orang mengalami kematian sapi dan 8 orang masih mempertahankan jumlah sapi bantuan, meskipun sapi awal bantuan sudah ditukar dengan sapi lain.

## 2. Peningkatan Perekonomian Masyarakat

Peningkatan perekonomian peternak dapat diukur dari berbagai aspek salahsatunya dari penghasilan peternak. Untuk melihat pertambahan nilai ekonomi dari sapi bantuan yang diterima dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Pertambahan nilai ekonomi dari sapi bantuan

No	Jumlah Sapi Bantuan (ekor)	Lama pemeliharaan (Tahun)	Jumlah (Orang)	Rata –rata Pertambahan Nilai Cash (Rp/bulan)	Rata –Rata PerTambahan Nilai Non Cash (Rp/bulan)	Total Cash dan Non Cash (Rp/bulan)
1	1	7	34	267.857	166,317	431.174
		5	18	558.796	160.185	781.981
		3	4	0	277,778	277,778
2	2	7	13	377.165	336.081	713.245
		5	5	703.333	416.667	1.120.000
3	≥3	7	8	430.077	248.512	682.589

Bila dilihat dari tabel diatas untuk sapi bantuan yang diterima sebanyak 1 ekor dengan masa pemeliharaan selama 7 tahun hanya mampu menambah penghasilan rata – rata cash Rp 267.857 / bulan sedangkan untuk tambahan penghasilan rata – rata non cash hanya Rp 166,317/ bulan. Pendapatan ini diterima hampir dari separuh responden yaitu sebanyak 34 orang. Untuk bantuan sapi 1 ekor yang dipelihara selama 5 tahun mampu menambah penghasilan rata rata cash adalah Rp.558.796/ bulan dan rata rata penambahan nilai non cash Rp 160.185/ bulan. Bantuan sapi yang dipelihara selama 3 tahun belum mampu memberikan tambahan penghasilan cash dan tambahan rata – rata penghasilan non cash sebesar Rp 277.778/ bulan.

## 4. KESIMPULAN

1. Program bantuan ternak sapi potong mampu menyerap tenaga kerja keluarga sebagai berikut : bantuan sapi 1- 2 ekor menyerap tenaga kerja Pria 0,32 HKP, wanita 0,27 HKP, untuk bantuan sapi potong 3-4 ekor menyerap tenaga kerja pria 0,69 HKP dan wanita 0,28 HKP sedangkan untuk bantuan sapi diatas 5 ekor menyerap tenaga kerja pria sebesar 0,57 HKP, wanita 0,35 HKP dan tenaga kerja anak 0,21 HKP.
2. Bantuan sapi sebanyak 1 ekor yang dipelihara selama 7 tahun total nilai cash dan non cash sebesar Rp 431.174/ bulan Untuk yang dipelihara 5 tahun total nilai *cash* dan *non cash* Rp 781.981/ bulan. sedangkan sapi yang dipelihara 3 tahun total nilai tambah Rp 277,778/bulan. Bantuan sapi sebanyak 2 ekor yang dipelihara 7 tahun total nilai tambah yang didapat Rp 713.245/ bulan dan yang dipelihara selama 5 tahun total nilai tambah yang didapat Rp.1120.000/ bulan. untuk bantuan sapi sebanyak 3 ekor atau lebih dengan masa pemeliharaan selama 7 tahun total nilai tambah yang diperoleh Rp 682,589 / bulan
3. Program bantuan ternak sapi potong belum efektif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di kabupaten Padang Pariaman.

## 5. SARAN

1. Perlu dilakukan *assessment* awal terhadap penerima bantuan secara baik agar didapatkan penerima bantuan yang memiliki minat dan kesungguhan besar
2. Sebelum diberikan bantuan terlebih dahulu dilakukan persiapan dan pembinaan untuk aspek mental, kemampuan teknis dan rasionalisasi ekonomis
3. Perlu mempertimbangkan jumlah bantuan dikaitkan dengan rasionalisasi ekonomis tenaga kerja untuk memelihara sapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Charmini Arsih, C., Fuad Madarisa, & Gunarif Thaib. (2021). Proses Adopsi Program Asuransi Usaha Ternak Sapi/Kerbau (AUTS/K) Di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Niara*, 14(2), 91-100. <https://doi.org/10.31849/niara.v14i2.5999>
- [2] Eza Safitri, Ernita Arif, & Asmawi. (2020). Penggunaan Media Sosial Dalam Penyuluhan Pertanian Di Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Niara*, 13(2), 92-101. <https://doi.org/10.31849/niara.v13i2.4852>
- [3] Ita Rosita, & Harapan Tua Ricky Freddy Simanjuntak. (2021). Efektivitas Program Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai. *Jurnal Niara*, 14(3), 259-265. <https://doi.org/10.31849/niara.v14i3.8020>
- [4] KEMENtan] Kementerian Pertanian. 2017. Statistik Konsumsi Pangan Tahun 2017. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Jakarta. 133 hlm
- [5] KEMENtan] Kementerian Sosial Republik Indonesia. 2011. Mari Kita Mengenal Program PKH. <http://Depos.go.id> diakses pada tanggal 20 Januari 2022
- [6] Mamduh, M Hanafi. 2011. Dalam Mahendra. Frenky Argitawan. 2017. Tesis. Strategi penanggulangan Kemiskinan di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul. Yogyakarta. Pascasarjana.UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- [7] Mutaali, Lutfi. 2016. Perkembangan program penanganan permukiman kumuh di Indonesia dari masa ke masa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- [8] Nuskhiya Asfi, dan H.B. Wijaya. 2015. Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengentasan Kemiskinan Pada Program Gerdu Kempling di Kelurahan Kemijen Kota Semarang. *Jurnal Teknik PWK*. Vol 4 Nomor 2. Semarang